

Profil Karakter Disiplin Siswa Setelah Diterapkannya Sistem Zonasi di SMAN 1 Pariaman

Fadzilla Muharaini¹, Desri Nora AN^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desrinora@ymail.com

Abstract

This study aims to analyze the character profile of student discipline after the implementation of the zoning system at SMAN 1 Pariaman. This research is motivated by the interest of researchers to find out how the profile of student discipline characters after the implementation of the zoning system at SMAN 1 Pariaman where for the last 3 years the school has implemented a zoning system, but after implementing the zoning system at SMAN 1 Pariaman there are various forms of student discipline character which is less good than before the implementation of the zoning system at the school. This research method uses qualitative methods with a descriptive approach. The informant selection technique used was a purposive sampling technique with a total of 7 informants consisting of students, class teachers, guidance counselors and vice principals of student affairs. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. Data analysis used Miles and Huberman's interactive data analysis which consisted of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The theory used in this study is the Behavioral Sociology theory from the paradigm of social behavior by B.F Skinner. The results obtained are that after the implementation of the zoning system at SMAN 1 Pariaman the level of student discipline has decreased, students are often late to school, are not disciplined in carrying out their duties, are not polite in learning and do not comply with school rules.

Keywords: Discipline character; SMAN 1 Pariaman; Zoning system.

How to Cite: Muharaini, F. & Nora, D. (2022). Profil Karakter Disiplin Siswa Setelah Diterapkannya Sistem Zonasi di SMAN 1 Pariaman. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 90-99.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Pendidikan menjadi prioritas dan tujuan bagi pembangunan negara Indonesia, oleh karena itu pemerintah harus mengupayakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bermutu bagi seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini disebutkan dalam UUD 1945 pasal 5 ayat (1) menyebutkan adanya pihak yang sama bagi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selain itu pada pasal 11 ayat (1) menambahkan adanya kewajiban pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Pernyataan Undang-undang dasar dengan jelas menyebutkan bahwa seluruh masyarakat dapat merasakan pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminasi.

Namun nyatanya pelaksanaan sistem pendidikan nasional menghadapi berbagai permasalahan seperti ketidakmampuan orang tua untuk membiayai pendidikan anaknya yang menyebabkan siswa putus sekolah (Safarah & Wibowo, 2018), orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anaknya (Priarti Megawanti, 2012), pendidikan di sekolah yang tidak ada relevansinya dengan kehidupan nyata (Syarifatul Marwiyah, 2012), belum meratanya sarana dan prasarana sekolah (Riyanti et al., 2020), praktik pungutan liar pada Penerimaan Peserta Didik Baru (Priarti, 2012), dan mengelompokkan beberapa sekolah menjadi sekolah favorit dan tidak favorit (Riyanti et al., 2020). Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi perhatian pemerintah untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia.

Pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminasi juga dapat dimaknai sebagai pemerataan pendidikan. Pemerataan pendidikan adalah upaya pemerintah untuk menyediakan kesempatan pendidikan yang sama dan seluas-luasnya untuk seluruh masyarakat. Pemerataan pendidikan sangat penting. Beberapa alasan akan pentingnya pemerataan pendidikan diungkapkan oleh Levin (2003) yaitu: 1) terwujudnya hak-

hak manusia dalam pengembangan kapasitas maupun partisipasinya di masyarakat; 2) menyediakan kesempatan yang sama untuk masyarakat belajar melalui pengembangan keterampilan dan kemampuan; 3) adanya keterkaitan antara hasil hidup yang positif dengan pencapaian pendidikan tinggi; 4) kohesi atau kepercayaan merupakan faktor penting penunjang keberhasilan bangsa.

Pemerataan pendidikan terdiri atas dua dimensi. *Pertama*, keadilan (*fairness*) yang berkaitan dengan keadaan pribadi dan social seseorang, seperti jenis kelamin, social ekonomi atau etnis tidak akan menghalanginya untuk memperoleh pendidikan. *Kedua*, inklusi (*inclusion*) yakni persamaan standar pendidikan untuk semua, misalnya setiap orang harus mampu membaca, menulis dan berhitung sederhana (OECD, 2008). Pendapat berikutnya oleh Farrel yang menyatakan bahwa pemerataan pendidikan mencakup: 1) *equality of access*, pemerataan kesempatan memasuki sekolah, 2) *equality of survival*, pemerataan kesempatan untuk bertahan di sekolah, 3) *equality of output*, pemerataan kesempatan untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar, 4) *equality of outcome*, pemerataan kesempatan dalam menjalani kehidupan yang sama sebagai hasil dari pendidikan di sekolah (Arnové, 2007).

Pemerintah melakukan upaya untuk menjamin terciptanya kesempatan pendidikan yang sama yaitu melalui kebijakan yang mengatur penerimaan peserta didik baru (PPDB). PPDB merupakan kebijakan publik dalam pendidikan atau dapat dikatakan sebagai kebijakan pendidikan (Arif, 2012); (Nugroho, 2016). Tilaar dan Nugroho berpendapat bahwa kebijakan pendidikan adalah keseluruhan proses dan perumusan langkah strategis pendidikan yang berpangkal dari visi dan misi pendidikan, yang mewujudkan tujuan pendidikan di masyarakat dalam kurun waktu tertentu (Nugroho, 2016).

PPDB merupakan mekanisme penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan setiap tahun dimana pendaftar diseleksi dan diterima dalam satuan pendidikan. Sebelum tahun 2017, PPDB dilakukan melalui *open enrollment*, dimana setiap calon peserta didik bebas mendaftar di sekolah yang diinginkan. Proses penyeleksian dilakukan dengan merangking nilai ujian nasional. Namun sistem ini menimbulkan berbagai permasalahan. Ula dan Lestari mengatakan bahwa penggunaan Nilai Ujian Nasional (NUN) menimbulkan terpusatnya siswa nilai akademik tinggi di satu sekolah dan penumpukkan siswa dengan nilai akademik rendah di sekolah lainnya. Kemudian, nilai NUN tanpa disadari menghalangi calon siswa memasuki sekolah di dekat dengan rumahnya (Ula & Lestari, 2020). Pöder berpendapat kebebasan untuk siswa dalam memilih sekolah cenderung akan mengumpulkan siswa dengan latar belakang sosial ekonomi (pengetahuan dan sumber daya) yang lebih baik ke sekolah tertentu (Pöder et al., 2017). Hal ini akan berdampak pada kurangnya pendaftar terdidik pada sekolah-sekolah yang “kurang diinginkan”.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan semakin tinggi jenjang pendidikan diikuti dengan semakin jauhnya siswa menempuh perjalanan ke sekolah (Goeverden & Boer, 2013); (Perdana, 2019). Siswa yang sekolahnya jauh dari rumah harus menggunakan transportasi untuk sampai ke sekolah. Jauhnya lokasi sekolah menyebabkan semakin meningkatnya biaya transportasi yang harus dikeluarkan, dan tentunya akan meningkatkan emisi gas rumah kaca (Wilson et al., 2007). Maka pilihan sekolah bukan hanya berdampak pada pendidikan, dan perkembangan siswa melainkan juga pada transportasi, masyarakat, lingkungan.

Sejak tahun 2017 pemerintah mulai menerapkan kebijakan zonasi dalam PPDB. Zonasi adalah mekanisme penerimaan peserta didik baru yang didasarkan pada wilayah tempat tinggal. Sistem ini berbeda dari sistem sebelumnya karena proses penyeleksian calon peserta didik tidak berdasarkan prestasi akademik melainkan zona tempat tinggal peserta didik. Sekolah harus menerima siswa yang tinggal dalam radius zona terdekat sekolah. Sistem zonasi diharapkan dapat meningkatkan pemerataan akses pada layanan pendidikan dan pemerataan kualitas pendidikan. Hal ini diungkapkan oleh Muhadjir Effendy sistem zonasi bertujuan untuk: 1) menjamin pemerataan akses terhadap layanan pendidikan; 2) menjadikan lingkungan sekolah lebih dekat dengan keluarga; 3) menghilangkan eksklusivisme dan diskriminasi sekolah; 4) mendukung analisis dan perhitungan kebutuhan dan distribusi guru; 5) terciptanya siswa yang heterogen yang mendorong kreativitas pembelajaran di kelas; 6) membantu pemerintah daerah untuk memberikan berbagai dukungan yang tepat sasaran dalam bentuk infrastruktur sekolah dan peningkatan kualitas guru dan staf (Effendi, 2018).

Permendikbud No 14 Tahun 2018, sekolah harus menerima setidaknya 90% dari semua siswa yang diterima yang tinggal dalam radius zona terdekat sekolah. Penetapan radius zona terdekat dilakukan oleh pemerintah daerah dengan mempertimbangkan kondisi daerah, anak usia sekolah, dan daya tampung sekolah. Berbagai penelitian terkait kebijakan zonasi telah dilakukan sebelumnya dan mengungkapkan hasil yang beragam. Berdasarkan input siswa, kebijakan zonasi terbukti memmeratakan mutu input siswa dikarenakan siswa yang lebih bervariasi dan kesempatan yang sama bagi sekolah untuk mendapatkan siswa unggul (Wandra et al., 2021). Selain itu, terlihat adanya penurunan mutu input siswa yang dibuktikan dengan penurunan rata-rata UN di hampir seluruh sekolah (Perdana, 2019); (Rihardi & Yusliwidaka, 2020).

Penerapan PPDB melalui sistem zonasi juga diterapkan di Sumatera Barat. Kebijakan tersebut mulai diterapkan dalam Pergub Nomor 18 tahun 2019 tentang penerimaan peserta didik baru sekolah menengah

atas dan sekolah menengah kejuruan. Kemudian untuk PPDB tahun 2020 telah diatur dalam Pergub Nomor 40 tahun 2020 tentang tata cara penerimaan peserta didik baru pada sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, dan sekolah luar biasa negeri serta sekolah berasrama negeri, zonasi diperuntukkan bagi peserta didik yang berdomisili pada jarak terdekat yang dibuktikan dengan Kartu Keluarga (KK) 1 tahun terakhir. Untuk SMA Negeri/ sederajat, pada tahun 2019 tidak menerapkan PPDB melalui jalur zonasi melainkan menggunakan sistem rayonisasi, dimana peserta didik hanya boleh mendaftar ke sekolah yang ada di kota/kabupaten tempat tinggalnya. Kemudian pada PPDB tahun 2020 SMA Negeri/ sederajat di Sumatera Barat baru menerapkan kebijakan zonasi. Dalam penerapannya, zona-zona masih dibagi berdasarkan kota/kabupaten (Maha, 2021).

Penerapan sistem zonasi diharapkan dapat mengatasi permasalahan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Penerapan kebijakan zonasi menimbulkan respon yang beragam di kalangan masyarakat. Kebijakan zonasi diharapkan dapat pemeratakan pendidikan dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Selain itu juga akan tercipta pemerataan mutu siswa di semua sekolah sehingga pandangan masyarakat akan sekolah favorit akan hilang. Namun kenyataannya, masyarakat masih mengelompokkan beberapa sekolah sebagai sekolah favorit dan lainnya sebagai sekolah tidak favorit. Hal ini dapat terlihat dari orang tua yang melakukan berbagai upaya untuk memasukkan anaknya ke dalam sekolah yang diinginkan dengan berbagai cara, diantaranya orang tua yang memalsukan alamat rumah (Hasanah & Sururi, 2020; Musset, 2012; Noreisch, 2007; Oglesby, 2015; Ula & Lestari, 2020), menitipkan anaknya pada kartu keluarga warga yang dekat dengan sekolah yang diinginkan (Purwanti et al., 2019). Dari temuan tersebut terlihat jelas bahwa zonasi belum bisa menghilangkan persepsi orangtua akan sekolah favorit.

Pendidikan dilakukan guna untuk mencerdaskan dan mengembangkan karakter moralitas bangsa sehingga menjadi lebih baik. Dengan adanya pendidikan, seseorang akan mengembangkan kemampuan yang dapat membentuk kepribadian yang lebih berkualitas salah satunya dengan menerapkan karakter disiplin. Menurut Singodimedjo dalam Soetrisno mengatakan bahwa disiplin merupakan suatu perilaku atau sifat seseorang yang mematuhi aturan serta nilai dan norma yang berlaku di sekitarnya (Soetrisno, 2017). Sedangkan menurut Hasibuan & Sylvia (2019) kedisiplinan merupakan suatu kesadaran dan kerelaan seseorang dalam menaati semua peraturan perusahaan serta norma-norma sosial yang berlaku. Moenir (2010) mengemukakan indikator kedisiplinan siswa yaitu disiplin waktu, meliputi: tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu dan mulai dan selesai belajar di rumah, tidak keluar dan masuk saat belajar, menyelesaikan tugas sesuai tepat waktu. Disiplin perbuatan, meliputi: patuh terhadap tata tertib sekolah, tidak malas belajar, bersikap sopan dalam belajar dan jujur.

Pelaksanaan PPDB sistem zonasi di Kota Pariaman juga menimbulkan permasalahan pada karakter disiplin siswa. Berdasarkan pra penelitian sebelumnya yang penulis lakukan, ditemukan adanya permasalahan pada PPDB tahun ini di salah satu sekolah di Kota Pariaman. Dalam pelaksanaan pendidikan masyarakat akan memilih sekolah favorit yang bagus dan berkualitas, salah satu sekolah favorit berakreditasi A yang banyak diminati oleh masyarakat di Kota Pariaman yaitu SMAN 1 Pariaman yang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang banyak diterima dalam seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri/SNMPTN. Selama 3 tahun terakhir ini SMAN 1 Pariaman telah melaksanakan sistem zonasi, sebelum diterapkannya sistem zonasi siswa SMAN 1 Pariaman merupakan siswa yang teladan yang dimana siswa yang masuk ke sekolah tersebut merupakan siswa-siswa pilihan yang diseleksi menggunakan nilai sehingga siswa yang masuk ke sekolah tersebut merupakan siswa yang memiliki karakter serta prestasi yang bagus. Namun setelah diterapkannya sistem zonasi di sekolah tersebut banyak dijumpai berbagai pelanggaran disiplin siswa, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Keterlambatan Siswa SMAN 1 Pariaman Siswa Sebelum dan Setelah Sistem Zonasi

Sebelum Zonasi Periode Juli-Desember 2019		Setelah Zonasi Periode Juli-Desember 2022	
Juli	3,85%	Juli	13,92%
Agustus	3,96%	Agustus	12,39%
September	2,64%	September	12,49%
Oktober	4,40%	Oktober	15,56%
November	2,86%	November	12,51%
Desember	0,99%	Desember	-
Jumlah	18,70%	Jumlah	66,87%

Sumber: Data Bimbingan Konseling SMA N 1 Pariaman (2022)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa adanya peningkatan persentase siswa yang terlambat datang ke sekolah setelah diterapkannya sistem zonasi yang dimana dalam periode Juli - Desember 2019 jumlah

siswa terlambat yaitu sebanyak 18,70% sedangkan setelah diterapkannya sistem zonasi jumlah siswa yang terlambat periode Juli - Desember 2022 mencapai 66,87%.

Menurut salah satu guru mata pelajaran sosiologi, setelah diterapkannya sistem zonasi siswa dalam kegiatan pembelajaran masih ada yang melanggar tata tertib seperti tidak membawa perlengkapan belajar dan ketika pembelajaran berlangsung sebagian siswa tidak mendengarkan dengan baik apa yang dijelaskan guru. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat disimpulkan pelanggaran yang terjadi merupakan indikasi dari sistem zonasi serta gejala kurang disiplin, siswa kurang patuh pada tata tertib dan peraturan sekolah, tidak tepat waktu dan kurang memiliki tanggung jawab sebagai seorang siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai profil karakter disiplin siswa setelah diterapkannya sistem zonasi di SMAN 1 Pariaman.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika penelitian sebelumnya berfokus pada upaya guru dalam menangani karakter siswa yang heterogen sebagai dampak sistem zonasi di SMPN 5 Gersik (Amalia & Yani, 2021), pengaruh penerapan sistem zonasi terhadap disiplin siswa SMP Negeri 3 Tangerang Selatan (Sriwahyuni, 2022) dan analisis kebijakan sistem zonasi terhadap perilaku siswa SMP di Yogyakarta (Nurlailiyah, 2019), namun penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan profil karakter disiplin siswa setelah diterapkannya sistem zonasi di SMAN 1 Pariaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu data yang terkumpul nantinya akan berbentuk kata-kata atau gambar (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis mengumpulkan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi serta menelaah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian yaitu karakter disiplin siswa sejak diterapkannya sistem zonasi di SMA N 1 Pariaman. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen kemudian diinterpretasi dalam bentuk kata-kata, serta gambar sebagai bukti nyata. Informan dalam penelitian ini berjumlah 17 orang. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam pemilihan informannya sebagai berikut yaitu siswa yang masuk melalui sistem zonasi serta guru yang dianggap memiliki peran lebih sebagai pelaksana penguatan pendidikan karakter yaitu meliputi guru kelas, guru BK serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang dianggap memiliki peran untuk membentuk kedisiplinan siswa agar terbentuk karakter yang baik di sekolah. Triangulasi data pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dengan menggunakan triangulasi data atau sumber, dan teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif Milles dan Huberman (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Moenir memberikan penjelasan indikator disiplin yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin siswa berdasarkan pada ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) disiplin waktu, meliputi: a) tepat waktu dalam belajar (mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu), b) tidak meninggalkan kelas/ membolos selama pembelajaran, dan c) menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan; 2) disiplin perbuatan, meliputi: a) patuh dan tidak menentang peraturan yang diberlakukan, b) tidak malas belajar, c) tidak menyuruh orang lain bekerja demi keuntungan diri sendiri, d) tidak suka berbohong, dan e) menunjukkan tingkah laku yang menyenangkan (Moenir, 2010).

Proses observasi yang peneliti lakukan memperlihatkan bahwa banyak siswa yang datang terlambat ke sekolah, sering berada di luar kelas saat jam pelajaran, tidak menggunakan pakaian seragam yang lengkap, terlambat mengumpulkan tugas, terlambat datang upacara, dan lain sebagainya.

Disiplin Waktu

Seperti yang diungkapkan oleh Moenir di atas, adapun indikator yang siswa dapat dikatakan disiplin dalam waktu, yaitu tepat waktu dalam belajar, baik ketika datang dan pulang sekolah, tepat waktu dalam beribadah, tidak meninggalkan kelas selama pembelajaran, dan dapat menyelesaikan tugasnya pada waktu yang telah ditentukan. Ketepatan waktu siswa dalam melakukan hal tersebut menjadi patokan bagi guru apakah siswa tersebut disiplin atau tidak. Penulis melakukan observasi serta wawancara untuk menemukan profil karakter disiplin siswa dalam hal waktu. Berikut hasil temuan penulis dalam penelitian yang telah dilakukan.

Pada saat observasi yang peneliti lakukan pada Senin, 05 September 2022 pada siswa di SMAN 1 Pariaman saat akan dilaksanakan upacara bendera terlihat sebelum bel masuk berbunyi siswa sudah banyak yang datang ke sekolah bahkan juga ada beberapa siswa yang sudah siap untuk pelaksanaan upacara

bendera. Namun ketika upacara bendera sudah dilaksanakan, masih ada beberapa dari siswa yang terlambat, yang kemudian dipisahkan dari siswa yang mengikuti upacara tepat waktu. Siswa yang terlambat tersebut berbaris di halaman depan sekolah sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan upacara bendera. Selanjutnya sebelum siswa tersebut diizinkan memasuki kelas siswa terlebih dahulu diproses oleh guru bimbingan konselingnya. Menurut hasil wawancara bersama guru bimbingan konseling beliau mengatakan:

“... siswa yang terlambat memang diproses di BK sebelum diperbolehkan masuk ke dalam kelas, pada saat proses di ruang BK siswa ditanyakan alasannya terlambat datang ke sekolah alasan kebanyakan dari siswa tersebut yaitu ketiduran selain itu sebelum diizinkan masuk ke dalam kelas, siswa harus membuat surat perjanjian yang di ketahui oleh orang tuanya.”(Wawancara tanggal 05 Oktober 2022).

Hal diatas sejalan dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh R.M.A siswa kelas XII IPS 3:

“...dalam semester ini saya pernah terlambat dua kali buk, terlambat yang pertama karena saya ketiduran dan terlambat yang kedua karena saya terlalu santai, saya kira saya tidak akan telat soalnya rumah saya dekat, eh ternyata saya terlambat. Saat terlambat saya disuruh menelfon orang tua agar dapat pergi ke sekolah untuk membuat surat pernyataan kalau saya tidak akan terlambat lagi, namun orang tua saya tidak dapat hadir ke sekolah karena sedang berjualan di pasar sehingga saya membuat janji pertemuan orang tua dengan guru BK di hari lain. Setelah itu saya diperbolehkan masuk atas izin guru piket dan dicatat namanya sebagai bukti bahwa saya terlambat.”(Wawancara tanggal 04 Oktober 2022).

Berdasarkan pernyataan yang berikan oleh salah satu siswa yang terlambat, mereka menyatakan alasan terlambat salah satunya karena terlalu bersantai dalam bersiap-siap ke sekolah karena mereka menganggap kalau rumah mereka dekat maka mereka tidak akan terlambat selain itu siswa yang terlambat nantinya akan di proses di ruang bimbingan konseling dan diberi sanksi dengan memanggil orang tua untuk datang ke sekolah.

Pernyataan lain disampaikan oleh IF siswa kelas X.E.5:

“Saya sengaja datang terlambat kak, karena saya sebenarnya tidak ingin masuk ke sekolah yang dekat rumah ini, karena inginnya masuk jalur prestasi keluar dari daerah ini kak, tapi tidak diterima, jadi saya harus masuk sekolah dekat rumah dengan jalur masuk zonasi kak, jadi saya tidak semangat kalo harus dating ke sekolah, yang saya lihat itu-itu saja daerahnya dan orang-orangnya kak, sudah dari kecil temannya itu-itu saja.” (Wawancara tanggal 06 Oktober 2022).

Pernyataan IF di atas memperlihatkan salah satu penyebab siswa tidak disiplin adalah karena sekolah yang diharapkannya tidak sesuai dengan yang didapatkannya. Selain ketidakdisiplinan waktu datang ke sekolah, ketidakdisiplinan waktu siswa juga terjadi dalam menjalankan ibadah di sekolah hal tersebut dilihat dari ketepatan waktu siswa dalam melakukan ibadah seperti sholat Zuhur berjamaah, mengumpulkan infak tiap Jumat dan berdoa sebelum belajar. Berdasarkan hasil observasi peneliti diketahui bahwa kedisiplinan waktu dalam beribadah sudah nampak pada siswa terutama kegiatan ibadah yang ada di sekolah. namun untuk penerapan disiplin beribadah sholat Zuhur berjamaah masih kurang, beberapa siswa memang melaksanakan ibadah sholat Zuhur berjamaah namun sebageian besar masih banyak yang tidak melakukannya, ketika istirahat sholat berjamaah siswa yang keluar kelas justru pergi ke kantin untuk makan.

Hal ini sesuai dengan pemaparan dari guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibuk E.E.S beliau mengatakan:

“... kalau di sekolah penerapan disiplin waktu dalam beribadah salah satunya yaitu siswa setiap hari sebelum memulai pelajaran diwajibkan membaca doa terlebih dahulu, kalau bagi saya guru agama sebelum belajar siswa juga suruh membaca Asmaul Husna selain itu pada hari Jum'at siswa juga diwajibkan mengumpulkan infaq perkelas dan sekarang setelah diterapkannya *full day school* kedisiplinan waktu siswa juga dilihat dari ketepatan waktu ibadah sholat Zuhur berjamaah di sekolah.” (Wawancara tanggal 07 Oktober 2022).

Dalam disiplin waktu beribadah seperti membaca doa sebelum belajar, sholat zuhur berjamaah, dan melaksanakan Infaq dan Shadaqah setiap hari Jum'at merupakan contoh kegiatan yang rutin dilaksanakan siswa di sekolah setiap harinya. Dengan adanya disiplin ibadah tidak lain guna untuk menyadarkan siswa dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang hamba. Ketika disiplin beribadah telah tertanam pada diri siswa, maka siswa akan akan senantiasa tidak lupa pada Tuhannya, dengan demikian siswa akan lebih bisa mengendalikan keinginan dan menjadikan ibadah sebagai kebutuhan.

Mengenai kedisiplinan siswa dalam beribadah dapat dilihat melalui implementasi yang selalu dilakukan di kelas. Ketika pagi hari pembelajaran akan dimulai, siang hari saat shalat Zuhur dan shalat Jumat bagi siswa laki-laki. Siswa AL siswa kelas X.E.2 mengungkapkan sebagai berikut:

“Walaupun saya ada terlambat datang ke sekolah atau terlambat mengerjakan tugas tapi saya selalu ikut shalat berjamaah di sekolah kak, baik Zuhur ataupun shalat Jumat, karena taat beribadah adalah kewajiban yang mengantarkan saya pada kesuksesan Kak.” (Wawancara tanggal 08 September 2022).

Selain itu siswa kelas XI IPS 2, RB mengungkapkan sebagai berikut:

“Setiap hari kami wajib shalat Zuhur di sekolah Kak, karena sekolah kami *full day*, jadi semua siswa yang beragama Islam akan shalat Zuhur di sekolah Kak, walaupun rumah kami dekat tapi pintu pagar di kunci dan memang tidak biasa untuk pulang shalat, karena akan membuang waktu istirahat yang sedikit.” (Wawancara tanggal 08 September 2022).

Selain disiplin waktu dalam beribadah di sekolah, ketidakdisiplinan waktu juga terjadi di dalam kelas, pada saat proses pembelajaran siswa sering keluar masuk kelas serta telat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru kelasnya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran ekonomi yaitu bapak F.T beliau mengatakan:

“.... Dalam menaati aturan sekolah memang masih ada beberapa siswa yang tidak menaatinya, dalam pemberian tugas kadang ada beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan bahkan ada juga yang tidak mengerjakannya, selain itu siswa yang malas mendengarkan guru dalam menjelaskan pelajaran mereka meminta izin untuk keluar dengan alasan ke toilet hal tersebut yang mengakibatkan siswa sering keluar masuk kelas, siswa yang tidak mengerjakan tugas dan sering keluar masuk kelas ditegur dan juga selalu di beri sanksi agar mereka lebih mematuhi aturan di kelas.” (Wawancara tanggal 07 Oktober 2022).

Dalam proses pembelajaran, selain siswa kurang disiplin datang tepat waktu ke sekolah, juga dalam menaati disiplin dalam beribadah yang dilakukan di sekolah, sering keluar kelas untuk melakukan kegiatan lain mengalihkan waktu pembelajaran. Ketika penulis konfirmasi kepada siswa, mereka mengungkapkan, seperti disampaikan oleh RN di bawah ini:

“Duduk di kelas dengan teman yang dak se level itu bikin bosan kak. Mereka banyak yang nilainya rendah, untung bisa masuk ke sekolah bagus aja, padahal nilainya rendah karena rumahnya dekat. Jadi buat apa serius belajar kak, kalo nanti pemerintah mengganti kebijakan lagi, capek-capek nilai tinggi ujung-ujungnya harus taat aturan pemerintah kak”. (Wawancara tanggal 05 September 2022).

Ungkapan siswa di atas memperlihatkan, bahwa disiplin dapat terbentuk karena aturan dan pembiasaan. Siswa lebih sadar akan pentingnya disiplin dalam beribadah daripada disiplin dalam belajar, oleh karena itu sekolah perlu berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah, baik terintegrasi dalam kegiatan mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah, kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkannya sistem zonasi di SMAN 1 Pariaman tingkat kedisiplinan waktu siswa dalam sekolah semakin menurun. Beberapa penyebab terjadinya hal ini diantaranya, karena jarak antara rumah dan sekolah yang dekat membuat siswa lalai, siswa yang berprestasi tidak menjadikan sekolah ini sebagai tujuan utamanya namun karena tidak diterima di sekolah yang diinginkan kemudian mencoba masuk jalur zonasi. Selain itu siswa-siswa pintar merasa tidak perlu belajar giat karena pengalaman sebelumnya dengan nilai yang tinggi mereka tidak dapat masuk ke sekolah yang diinginkan, harus memilih jalur zonasi, sehingga sudah berpikir bahwa belajar giat akan pupus harapan. Ketika pemerintah merubah kebijakannya. Penerimaan PPDB melalui sistem zonasi ini ternyata berdampak terjadinya penurunan motivasi belajar siswa (Gede & Yaniasti, 2021), dan daya juang siswa (Ula & Lestari, 2020). Mutu input yang rendah juga mengakibatkan menurunnya motivasi guru dalam mengajar di kelas (Perdana, 2019). Selain itu, sistem zonasi dirasa tidak adil bagi siswa dengan prestasi akademik baik (Ula & Lestari, 2020). Berdasarkan data penelitian di atas terlihat bahwa siswa dengan prestasi akademik yang baik merasa tidak diuntungkan dengan adanya kebijakan zonasi, sehingga hal tersebut berpengaruh pada karakter disiplin mereka.

Disiplin Perbuatan

Karakter disiplin siswa dalam perbuatan dapat dilihat dari indikator a) patuh dan tidak menentang peraturan yang diberlakukan, b) tidak malas belajar, c) tidak menyuruh orang lain bekerja demi keuntungan diri sendiri, d) tidak suka berbohong, dan e) menunjukkan tingkah laku yang menyenangkan. Disiplin yang terbentuk secara sadar akan membantu sikap, perilaku dan tata kehidupan yang lebih teratur. Siswa yang mempunyai sikap patuh terhadap aturan tata tertib serta sopan dalam belajar akan membuat siswa menjadi terbiasa mentaati aturan-aturan dan tata tertib yang ada terutama di sekolah seperti aturan tentang standar berpakaian serta perilaku sosial dan etika belajar (Putra, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dari tanggal 05 September 2022 sampai tanggal 8 Oktober 2022 peneliti melihat ada siswa sudah patuh terhadap aturan sekolah namun juga ada beberapa siswa yang tidak mematuhi aturan tersebut. Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas XII IPS 3, XI IPA 6 dan kelas X.E.4 terlihat siswa di awal pembelajaran bersikap sopan, dan mendengarkan guru menjelaskan materi pembelajaran, namun saat presentasi kelompok terlihat siswa yang lain sudah mulai kurang sopan. Ketika siswa lain sedang presentasi ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan, mereka asyik berbicara dengan teman sebangkunya bahkan ada juga yang tidur di kelas. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan salah satu guru ekonomi di SMAN 1 Pariaman:

“... Kalau belajar pagi siswa masih *fresh* jadi masih banyak yang patuh dan sopan saat mendengarkan guru menjelaskan pelajaran, namun kalau sudah mendekati jam siang itu siswa sudah banyak yang tidak fokus, sehingga mereka banyak yang tidak mendengarkan lagi guru dalam menjelaskan pelajaran oleh karena itu kami selaku para guru memberi teguran kepada siswa yang melakukan hal tersebut selain itu dalam pembelajaran kami selaku para guru juga memberikan penilaian kepada siswa berupa nilai sikap siswa, siswa yang bersikap baik maka akan dikasih nilai yang bagus, begitupun bagi siswa yang bersikap kurang baik maka akan dikasih nilai sikap yang kurang baik juga” (Wawancara tanggal 07 Oktober 2022).

Disiplin dalam bersikap dapat dilihat dari cara siswa patuh terhadap aturan, sopan dalam belajar maupun dalam bertingkah laku di lingkungan. Setiap orang atau siswa yang memiliki disiplin dalam bersikap yang cukup baik maka akan tumbuh dalam diri siswa etika yang baik juga. Berdasarkan temuan penelitian yang sudah diperoleh dapat dijelaskan bahwa setelah diterapkannya sistem zonasi di SMAN 1 Pariaman yang memiliki dampak siswa yang masuk ke sekolah tersebut berlatar belakang kebiasaan lingkungan yang sama. Karakteristik perilaku orang yang berasal dari daerah yang sama akan semakin menguatkan perilaku mereka di sekolah, seperti berasal dari daerah pantai yang biasanya memiliki suara keras dalam berbicara, menjadikan perilaku tersebut juga ditemukan di sekolah.

Salah seorang guru mengungkapkan bahwa siswa umumnya dalah teman sepermainan dari kecil sehingga mereka akan saling membantu dalam mencari alasan untuk membenarkan perilaku temannya yang salah, seperti mencari alasan sakit Ketika temannya membolos, atau memberikan contekan jika temannya tidak membuat tugas, sehingga banyak tugas siswa yang hamper sama. Pernyataan Ibu FD ini dibenarkan oleh siswa, seperti yang mereka ungkapkan di bawah ini:

“Saya kalo tidak membuat tugas akan mencari teman yang bisa dicontek kak, karena kalo mereka tidak meminjamkan nanti di jalan pulang kami ejek, masa pelit sama teman dari kecil.” (Wawancara 08 Oktober 2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh DN siswa kelas XI IPS 2 berikut:

“Kami merasa perlu mencari alasan ketika ada teman yang tidak ada waktu guru mengambil absen Kak, karena kami teman sepermainan kak, Bersama, jalan pulang arah sama, kalo kami tidak membantu kan tidak enak Kak, karena solidaritas daerah tempat tinggal itu perlu dijaga. Kalo soal mereka rugi karena membolos itu urusan mereka Kak.” (Wawancara pada 3 Oktober 2022).

Penjelasan di atas menegaskan bahwa sistem PPDB zonasi menguatkan toleransi kesamaan daerah tempat tinggal pada diri siswa, sehingga dalam hal perilaku negative yang dilakukan oleh temanpun perlu mereka dukung. Seharusnya kegiatan bekerjasama hanya terjadi pada hal yang positif dan produktif, dilakukan secara bertanggungjawab, dan mampu menempatkan empati pada tempatnya (Vermana & Sylvia, 2019), namun karena rasa toleransi pertemanan karena daerah tempat tinggal membuat siswa saling bersinergi, beradaptasi dalam peran yang melanggar disiplin sekolah.

Pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah diterapkan berdasarkan aturan-aturan tata tertib sekolah. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber dapat dijelaskan bahwa setelah diterapkannya sistem zonasi karakter disiplin siswa bukan membaik namun justru lebih menurun hal tersebut dilihat dari karakter disiplin siswa baik dari aspek waktu maupun perbuatan.

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan yang sifatnya mendidik dengan tujuan membentuk dan melatih kemampuan siswa menuju ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter mengarahkan pada nilai-nilai karakter baik yang dikaitkan dengan kekuatan moral pada diri siswa, membantu untuk membentuk kepribadian siswa melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata yaitu melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya, yang menjadi bagian penting dalam kegiatan yang dilakukan dengan cara bertindak untuk mendidik generasi mendatang.

Dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa dijelaskan prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, diantaranya adalah sebagai berikut. 1) Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal siswa masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kulikuler dan ekstrakurikuler; 3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa, yang artinya nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran. 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan, prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan guru. Guru menerapkan prinsip 'Tut Wuri Handayani' dalam setiap perilaku yang ditunjukkan, prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Oleh karena itu kebijakan PPDB jalur zonasi yang memberikan dampak menurunnya tingkat disiplin siswa perlu diiringi dengan penguatan pendidikan karakter di sekolah dengan mengacu pada empat prinsip di atas, melalui strategi memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Secara mikro pengembangan nilai atau karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah, kegiatan kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Berdasarkan teori *behavioral sociology* dalam paradigma perilaku sosial dari B.F Skinner yang menjelaskan bahwa karakter siswa merupakan hasil dari pengalaman yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran di lingkungan. Karakter disiplin yang diterima siswa di lingkungan masyarakat nantinya akan berdampak terhadap perubahan karakter siswa di sekolah. Lingkungan yang dimaksud oleh Skinner adalah orang tua serta masyarakat di sekitar tempat tinggal. Oleh karena itu guru berfungsi sebagai pengontrol dan membentuk karakter siswa dengan menerapkan aturan-aturan di sekolah. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadid di lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor (Ritzer, 2013). Menurut Skinner (dalam Alizamar, 2016) interaksi dengan lingkungannya dapat membuat hubungan antara stimulus dan respon, serta dapat menimbulkan perubahan tingkah laku. Dalam teorinya Skinner menemukan teori *innate behavior* yang dimana perilaku alami yang dibawa sejak lahir seperti sifat malas dan *operan conditioning* yaitu suatu respon terhadap lingkungannya. *Operant conditioning* itu dapat dipergunakan untuk mendorong siswa memberikan respon yang berupa tingkah laku. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa bertingkah laku kurang baik dengan tidak menaati aturan – aturan di sekolah, siswa yang bertingkah laku seperti itu dapat mereka peroleh dari hasil mencontoh apa yang di lihat di lingkungannya.

Menurut Skinner salah satu faktor yang paling mempengaruhi setiap karakter siswa adalah *reinforcement* dan *reward* serta hukuman (*punishment*) yang mencegah perilaku yang tak diinginkan (Mustaqim, 2016). *reinforcement* positif dan negatif yang siswa terima dari lingkungan akan memicu perubahan karakter disiplin siswa dari sebelumnya, *reward* atau penghargaan yang diberikan guru berupa nilai sikap yang baik serta *punishment* yang merupakan hukuman berupa teguran serta pemanggilan orang tua siswa yang tidak mematuhi aturan sekolah. Dalam bentuk karakter disiplin siswa berdasarkan sistem zonasi stimulus yang diperoleh dari lingkungan tempat tinggal dapat dikatakan kurang baik. Stimulus yang kurang baik tersebut akhirnya membuat siswa menjadi kurang disiplin, sering terlambat, tidak patuh terhadap aturan dan malas dalam belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai profil karakter disiplin siswa setelah diterapkannya sistem zonasi di SMAN 1 Pariaman maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di sekolah menurun baik dari aspek disiplin waktu yaitu sering tidak tepat waktu dalam belajar (mencakup datang dan pulang sekolah, belajar di kelas maupun di rumah), meninggalkan kelas atau

membolos selama pembelajaran, dan tidak menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan; maupun disiplin perbuatan. Pada aspek disiplin perbuatan terlihat menyalah aturan yang diberlakukan, malas belajar, dan mampu menyuruh orang lain bekerja demi keuntungan diri sendiri, ada berbohong, dan menunjukkan tingkah laku yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu perlu diupayakan pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah, kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat dalam upaya meminimalkan dampak PPDB zonasi.

Daftar Rujukan

- Alizamar, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Media Akademi
- Amalia, D. N., & Yani, M. T. (2021). Upaya Guru Dalam Menangani Karakter Siswa yang Heterogen Sebagai Dampak Sistem Zonasi di SMPN 5 Gresik. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9(1), 91–108.
- Arif, R. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Jakarta: Aswaja Pressindo.
- Arnove, R. F. (2007). *Comparative Education: The Dialectic of the Global and the Local* (Third Edit). UK: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Effendi, M.. (2018). *Sistem Zonasi Mempercepat Pemerataan di Sektor Pendidikan*. Kemendikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/06/kemdikbud-sistem-zonasi-mempercepat-pemerataan-di-sektor-pendidikan>
- Gede, D.S. & Yaniasti, N. L. (2021). Sistem Zonasi Sekolah: Antara Persepsi dan Minat Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(2), 183–193. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i2.902>
- Goeverden, C. D & Boer, E. D. (2013). School Travel Behaviour in the Netherlands and Flanders. *Transport Policy*, 26, 73–84. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2013.01.004>
- Hasibuan, J. S., & Silvya, B. (2019). Pengaruh Disiplin Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Prosiding Seminar Nasional USM*, 2(1), 134–147.
- Levin, B. (2003). Approaches to Equity in Policy for Lifelong Learning. *Equity in Education Thematic Review*, 2(1).
- Maha, R. P. (2021). *Respon Orangtua Murid terhadap Perubahan Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Jalur Zonasi di SMPN 10 Padang*. Padang: Universitas Andalas.
- Moenir, A. (2010). Masalah-masalah dalam belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mustaqim, M. (2016). Paradigma Perilaku Sosial Dengan pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 10(2), 503–513.
- Nasional, K. P. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan pendidikan Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Ningrum, V. Z., & Rochana, T. (2019). Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(2), 749–761.
- Nugroho, H. A. . T. dan R. (2016). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurlailiyah, A. (2019). Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Perilaku Siswa SMP di Yogyakarta. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 17(1).
- OECD. (2008). Policy Brief: Ten Steps To Equity In Education.
- Perdana, N. S. (2019). Implementasi PPDB Zonasi dalam Upaya Pemerataan Akses dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(1), 78. <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i1.186>
- Pöder, K., Lauri, T., & Veski, A. (2017). Does School Admission by Zoning Affect Educational Inequality? A Study of Family Background Effect in Estonia, Finland, and Sweden. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 61(6), 668–688. <https://doi.org/10.1080/00313831.2016.1173094>
- Priarti, M. (2012). Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Formatif*, 2(3), 227–234.
- Putra, H. M. (2020). Perilaku kedisiplinan siswa dilihat dari etika belajar di dalam kelas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1).
- Rihardi, S. A., & Yusliwidaka, A. (2020). Menakar Sistem Zonasi Penerimaan Siswa Baru di Era Desentralisasi Pendidikan. *vox edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.540>

-
- Riyanti, E. D., Ayatina, H., Astuti, F. T., & Rahmah, P. J. (2020). Zoning System of Education in Indonesia Challenges and Their Future. *Proceedings of the 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.241>
- Safarah, A. A., & Wibowo, U. B. (2018). Program Zonasi di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(2), 206. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i6>
- Soetrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana
- Sriwahyuni, D. (2022). *Pengaruh Penerapan Sistem Zonasi Terhadap Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syarifatul, M. (2012). Konsep Pendidikan Berdasarkan Kecakapan Hidup. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 75–97.
- Ula, D. M., & Lestari, I. (2020). Dampak Sistem Zonasi Bagi Sekolah Menengah Pertama. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i1.375>
- Vermana, D. Y. & Sylvia, I. (2019). Penerapan Model Group Investigation Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas XI IPS di SMAN 6 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 60–68. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.10>
- Wandra, D., Rifma, R., & Syahril, S. (2021). Kebijakan Sistem Zonasi dalam Perspektif Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2788–2795. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.979>
- Wilson, E. J., Wilson, R., & Krizek, K. J. (2007). The Implications of School Choice on Travel Behavior and Environmental Emissions. *Transportation Research Part D: Transport and Environment*, 12(7), 506–518. <https://doi.org/10.1016/j.trd.2007.07.007>